

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berawal dari pengamatan penulis di setiap sore hari pada kegiatan yang dilakukan oleh antar individu di lingkungan sekitar penulis, membuat penulis menjadi sadar akan suatu hal bahwa kehidupan manusia sejatinya tidak pernah lepas dari hubungan dan interaksi antar entitas, baik itu hubungan antar individu dengan kelompok, atau individu dengan individu. Hubungan ini terjalin karena manusia merupakan makhluk sosial, hubungan yang terjalin pun tidak berlangsung secara singkat dan tiba-tiba, melainkan terdapat proses di dalamnya. Dimulai dari interaksi sederhana antar orang tua dan anak, hingga berlanjut pada interaksi guru kepada murid dan seterusnya. Terdapat kaitan erat antara interaksi manusia dengan pembelajaran, karena interaksi yang dilakukan bukan sekadar komunikasi biasa pada umumnya seperti mengobrol atau bercerita, melainkan interaksi dapat dijadikan sebagai metode pembelajaran untuk menghasilkan pola tingkah individu menjadi lebih baik. Semakin sering interaksi dilakukan, maka semakin sering juga aktivitas pembelajaran berlangsung, jika kedua kegiatan ini terus-menerus dilakukan hingga tercapai pada frekuensi tertentu, maka besar kemungkinan hal ini ikut mempengaruhi sisi psikologi manusia.

Secara etimologis, psikologi berasal dari kata Yunani *psyche* (*psukhē*), yang berarti "berdarah panas", atau jiwa, lalu ada kata lain "*logos*" yang mempunyai arti ilmu. Jadi psikologi secara harfiah adalah ilmu tentang jiwa. Akan tetapi, terdapat perbedaan di antara ilmu jiwa dan psikologi. Ilmu jiwa belum tentu disebut dengan psikologi, namun psikologi sudah pasti disebut dengan ilmu jiwa. Perbedaannya dalam hal ini adalah bahwa psikologi mencakup semua pikiran, kognisi dan tanggapan, jadi psikologi mencakup ilmu jiwa, yang diperoleh secara sistematis melalui metode ilmiah yang memenuhi persyaratan yang disepakati oleh para peneliti psikologi saat ini. (Gerungan, 2004:1-2).

Adapun istilah "psikoanalisis" dan nama Sigmund Freud telah dikenal dalam seluruh dunia psikologi modern. Dari awal munculnya teori ini,

psikoanalisis telah berbeda dengan pemikiran para psikologis terutama dalam hal tujuan, pokok kajian, dan metode. Pokok kajian psikoanalisis adalah psikopatologi yang berarti perilaku yang tidak normal dan sering kali diabaikan oleh para pemikir lain. Adapun metode utama dari psikoanalisis adalah observasi klinis bukan hasil eksperimen laboratorium terkontrol. Psikoanalisis juga lebih fokus terhadap analisa yang berhubungan dengan *unconscious* (pikiran tak sadar) (Schultz, D. P., & Schultz, S. E., 2014:472) Selain itu, Psikoanalisis juga merupakan teori yang bertujuan untuk menjelaskan hakikat, sifat dan juga perkembangan kepribadian manusia. Elemen yang diprioritaskan dalam teori ini adalah motivasi, emosi dan aspek internal lainnya. Teori ini menyatakan bahwa kepribadian terbentuk ketika aspek-aspek psikologis tersebut mengalami konflik, yang sering terjadi pada masa kanak-kanak atau anak usia dini. Pengalaman Freud dengan pasiennya, lalu analisisnya tentang mimpi, dan bacaannya tentang beragam literatur humanistik dan ilmiah, serta eksperimen tersebut memberikan informasi dasar untuk mengembangkan teori yang telah Freud pahami.

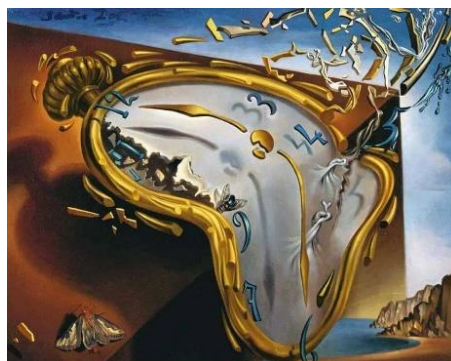
Wujud perilaku seseorang dijabarkan melalui teori behavioristik, yang awal mulanya muncul sebagai aliran pemikiran di tahun 1920-an, dan dipelopori oleh John B. Watson, Ivan Pavlov, dan B.F. Skinner. Menurut B.F Skinner, manusia merupakan serangkaian reaksi yang unik, beberapa di antaranya sudah ada dan diturunkan secara genetik dari generasi ke generasi. Pengkondisian yang kita alami dari lingkungan sosial akan menentukan “pengalaman”, yaitu seperangkat pola perilaku yang sudah ada sebelumnya. Oleh karena itu, manusia adalah produk dari lingkungannya (Husen, 2003:115). Skinner percaya bahwa kepribadian dapat dipahami dengan mempertimbangkan perkembangan perilaku dalam hubungan yang terus menerus dengan lingkungan sekitarnya.

Teori ini juga menekankan pada poin belajar dan pembelajaran, karena pada dasarnya, belajar adalah proses manusia untuk mencapai berbagai kompetensi, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia dilahirkan hingga menghembuskan nafas terakhir. Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk perubahan dalam dirinya melalui pelatihan atau pengalaman, belajar dapat membawa perubahan pada diri pelaku baik perubahan pengetahuan, sikap dan tingkah laku. (Muhammad Rafli, Soni Sadono, Teddy

Ageng M., 2023:4) Ciri-ciri teori ini adalah mengutamakan unsur-unsur serta elemen-elemen kecil seperti, penekanan pada peran lingkungan, penekanan pada pembentukan reaksi atau tanggapan, penekanan pada pentingnya latihan dalam pembelajaran, penekanan pada mekanisme pada saat pembelajaran, penekanan pada peran keterampilan hingga prestasi belajar yang dihasilkan yang merupakan manifestasi dari perilaku yang diharapkan. Penelitian Skinner tentang pembelajaran berfokus pada perilaku dan konsekuensinya (Sagala, 2009:16).

Teori stimulus-respon selalu dikaitkan dengan teori behavioristik, karena di dalam teori behavioristik terdapat teori stimulus-respon yang berlandaskan pada gagasan bahwa sebagian besar organisme melakukan perilakunya sebagai refleksi sederhana dari kondisi lingkungan yang berada di sekitar mereka. Menurut behavioris, hal ini pun berlaku untuk organisme yang perilakunya telah sepenuhnya dipelajari dan bergantung pada rangsangan eksternal yang dihadapi. Teori stimulus-respon saat ini dinilai tidak cukup umum, namun dalam banyak konteks, organisme itu sendiri dapat memilih bagaimana bertindak berdasarkan karakteristiknya sendiri meskipun lingkungan tetap menjadi salah satu faktor yang dapat berpengaruh.

Walaupun psikologi dan seni merupakan dua hal yang tidak sepenuhnya berkesinambungan satu sama lain, akan tetapi dalam dunia seni rupa pun terdapat beberapa seniman yang mengangkat tema tentang psikologi ke dalam karyanya salah satu contohnya adalah seniman ternama yaitu Salvador Dali yang kondisinya saat menggambar, kerap dikaitkan oleh psikoanalisis karena karyanya yang sarat akan simbol. Bagi Dali, cara pandang surealis yang mengacu pada alam mimpi tidak hanya sekadar gaya dan aliran seni, tetapi juga merupakan modus operandinya. (Elizabeth, 2007:57).



Gambar 1.1 *Melting Watch*, Salvador Dali (1954)
(sumber: <https://www.dalipaintings.com/melting-watch.jsp>)

Melalui analisa alam bawah sadar, Freud mengartikan mimpi sebagai suatu layanan untuk menjaga aktivitas tidur dari gangguan-gangguan yang muncul akibat pengalaman masa kecil. Apa yang diungkapkan Freud dalam teori psikoanalitika, membuka pengetahuan bagi para seniman surealis untuk mencari inspirasi mereka dalam berkarya.

Berdasarkan dari paparan mengenai teori psikologi dan turunannya yaitu teori psikoanalisis dan behavioristik, penulis mempunyai fokus bahasan mengenai stimulus-respon dan kontradiksi yang terjadi di dalamnya. Kontradiksi menjadi kata kunci utama dalam bahasan Tugas Akhir ini, sehingga karya seni yang dihasilkan dapat menjadi salah satu media untuk menyadarkan pembaca bahwa tidak semua hal yang diajarkan atau yang diberikan akan selalu sesuai dengan respon yang diharapkan, melainkan terdapat respon yang bertolak belakang dengan stimulus yang diterima.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang, maka fokus permasalahan yang akan dibahas adalah:

- a. Bagaimana memvisualisasikan kontradiktif yang terjadi antara stimulus dan respon menjadi sebuah karya lukis?
- b. Medium apa yang cocok digunakan untuk memvisualisasikan kontradiktif di antara stimulus-respon?

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan karya tidak terlalu melebar, sehingga terdapat beberapa batasan masalah, di antaranya:

- a. Membahas stimulus dan respon yang terdapat dalam teori behavioristik.
- b. Hasil karya yang merupakan hasil visualisasi dari kontradiksi antara stimulus dan

respon.

- c. Teknik yang digunakan dalam melukiskan visualisasi kontradiktif stimulus-respon adalah teknik lukis impresionis.

D. Tujuan Berkarya

Melihat fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar penulis, cukup banyak contoh tindakan kontradiktif yang diberikan oleh para individu penerima respon, tindakan kontra tersebut relatif beragam hingga menimbulkan banyak reaksi bahkan tidak jarang respon kontra yang diberikan dinilai merupakan sebuah kegagalan dari pemberi stimulus. Dengan membuat karya tentang tindakan kontradiktif antara stimulus dan respon, diharapkan karya ini menjadi sebuah pengingat bahwasannya respon kontra yang diberikan bukanlah sebuah kegagalan, tetapi tindakan tersebut lumrah dan tergolong wajar sehingga tidak ada kesalahan yang diberikan oleh stimulus terhadap respon.

E. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca dalam melihat proses penulisan tugas akhir ini, maka penulis membuat sistematika penulisan ini dalam 4 bab yang terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Membahas mengenai latar belakang penulis mengambil topik yang diangkat, lalu terdapat rumusan masalah, batasan masalah, gagasan berkarya, sistematika penulisan dan alur berpikir.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini, penulis membahas mengenai teori umum, teori khusus dan referensi karya seniman untuk memperkuat karya yang dihasilkan dari sisi teori serta studi pustaka yang telah dilakukan.

BAB III KONSEP KARYA DAN PROSES BERKARYA

Membahas mengenai konsep karya, konsep visual, serta proses penciptaan karya

dimulai dari awal pembuatan karya sampai dengan hasil akhir.

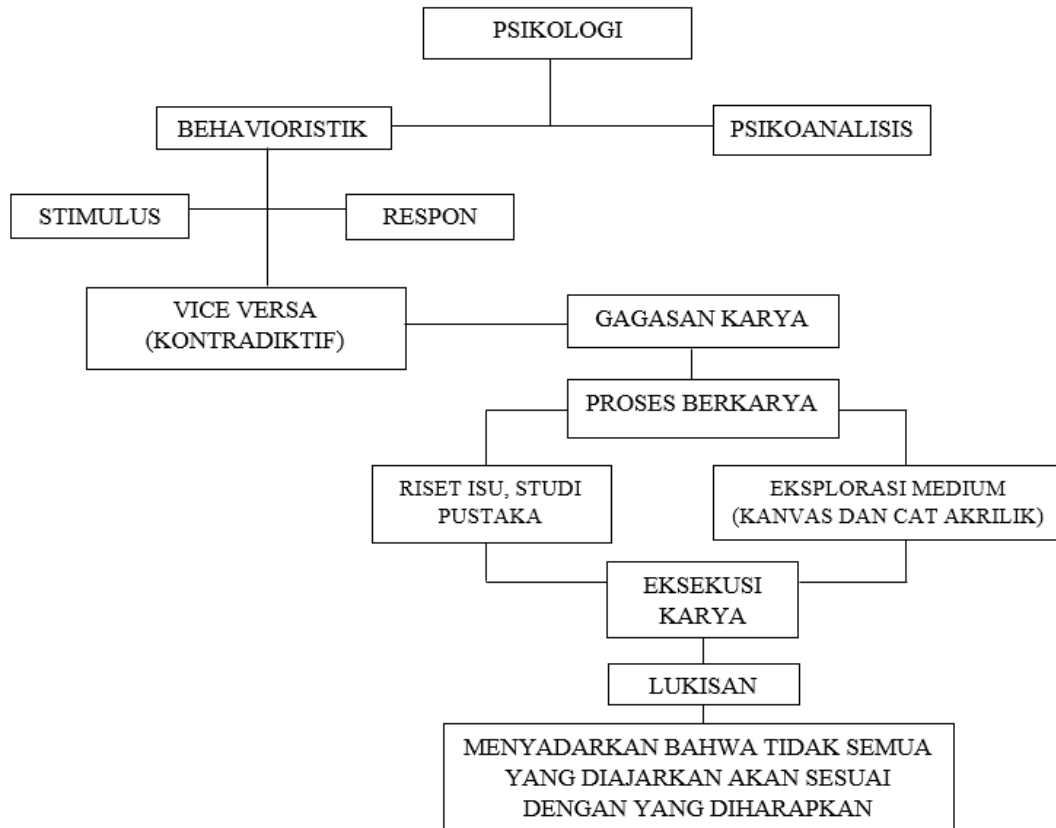
BAB IV KESIMPULAN

Bab ini penulis menyampaikan kesimpulan berupa jawaban dari rumusan masalah beserta menelaraskan tujuan dari karya ini dan juga saran dari bab-bab sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi beberapa daftar buku beserta jurnal yang penulis jadikan sebagai tinjauan studi pustaka yang disusun sesuai alfabet dengan satu penulisan format yang sama.

F. Kerangka Berpikir



Tabel 1.1 Kerangka Berpikir
 Sumber: Dokumen Pribadi (2022)